



IDENTIFIKASI PERMASALAHAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DAN STRATEGI PENANGANANNYA DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Asiyah Amira Refah¹, Nabilla Hanan², Rizal Fadhilah³, Zulfadewina⁴

1,2,3,4 Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

E-mail: 1asiyahamira03@gmail.com, 2nabillahanan1@gmail.com , 3rizalfadhilah2605@gmail.com ,
4zulfadewina@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.2848>

Article info:

Submitted: 24/01/25

Accepted: 09/08/25

Published: 30/08/25

Abstrak

Tujuan penerapan pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menggunakan haknya sebagai anak penyandang disabilitas agar dapat belajar bersama dengan siswa lain di lingkungan sekolah. Sekolah inklusi perlu menciptakan budaya dan lingkungan yang ramah terhadap anak penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam permasalahan dalam implementasi serta strategi yang digunakan dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar. Melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, ditemukan beberapa permasalahan dalam menjalankan pendidikan inklusi disekolah tersebut diantaranya kurangnya kompetensi guru dalam mengadaptasi pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung, serta kurangnya dukungan dari lingkungan rumah menjadi kendala utama. Namun, sekolah ini telah melakukan upaya-upaya inovatif, seperti penggunaan teknologi assistive, kolaborasi dengan komunitas, dan pengembangan kurikulum yang fleksibel. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan, pendidikan inklusi dapat berhasil jika didukung oleh komitmen semua pihak yang terlibat. Penelitian yang digunakan adalah penelitian analisis deskriptif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, dan guru. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis, data disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai pemaknaan data yang terkumpul.

Kata Kunci : *Implementasi, Strategi, Pendidikan Inklusi, Sekolah Dasar*

Abstract

The aim of implementing inclusive education is to provide opportunities for all students to exercise their rights as children with disabilities so they can learn together with other students in the school environment. Inclusive schools need to create a culture and environment that is friendly to children with disabilities. This research aims to understand in depth the implementation problems and strategies used in inclusive education in elementary schools. Through in-depth observations and interviews with teachers and school principals, several problems were found in implementing inclusive education in schools, including a lack of teacher competence in adapting learning, limited supporting facilities and infrastructure, and a lack of support from the home environment. which is the main obstacle. However, this school has made innovative efforts, such as using supporting technology, collaborating with the community, and developing a flexible curriculum. This research shows that despite the challenges, inclusive education can be successful if supported by the commitment of all parties involved. The



research used is descriptive analysis research. The research subjects were school principals and teachers. Data collection uses observation, interview and documentation techniques. The data obtained is then analyzed, the data is presented by drawing conclusions regarding the meaning of the data collected.

Keywords: Implementation, Strategy, Inclusive Education, Elementary School

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang cukup potensial dalam perkembangan pendidikan harus bisa menyesuaikan dengan kondisi yang relevan. Keniscayaan akan format pendidikan yang lebih baik sudah menjadi “kewajiban” bersama dalam usaha merealisasikannya. Melakukan suatu usaha pembedaan terhadap Pendidikan yang selama ini banyak diwarnai dengan nila-nilai yang menghegemoni kreativitas berfikir peserta didik telah mengharuskan kita berusaha merubah sembari memberikan konsep baru tentang Pendidikan yang sebenarnya. Memberikan sepenuhnya peluang kepada peserta didik dalam rangka pengembangan kemampuannya sesuai dengan talent-nya, akan tetapi berimplikasi positif bagi pertumbuhan dan perkembangan secara alamiah (nature) (Wathoni, 2013).

Pendidikan merupakan hak dasar untuk semua individu dan pondasi untuk pembelajaran seumur hidup. Melalui Ilmu pengetahuan diharapkan individu mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat bersaing dalam masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan semua individu memperoleh pendidikan yang layak, termasuk untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Anjarsari(2018), pendidikan inklusi merupakan suatu Pendidikan yang menerima semua peserta didik dengan kebutuhan khusus di sekolah reguler yang berlokasi di daerah tempat tinggal mereka dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terdapat 15 siswa inklusi yang terdapat disekolah X dengan berbagai macam jenis inklusi diantaranya ialah ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), ASD (autism spectrum disorders), Slow Learner, dan Tunalaras.

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) untuk mengidentifikasi permasalahan dalam implementasi pendidikan inklusi sekolah Dasar (SD) penyelenggara pendidikan inklusi, dan (2) untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam menjalankan program pendidikan inklusi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang merujuk pada tujuan penelitian dan sifat penelitian yang menekankan pada proses serta melihat aktivitas yang terjadi dilapangan secara natural atau dengan latar belakang alami (Moleong, 2017). Format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di sekolah dasar yang menjadi objek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Oleh karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, dan pedoman observasi. Pedoman wawancara yaitu untuk kepala sekolah dan guru kelas di sekolah tersebut.

Penelitian ini dipilih oleh peneliti karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan, mengidentifikasi dan menggambarkan permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD X. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Oleh karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, dan pedoman observasi. Pedoman wawancara yaitu untuk kepala sekolah dan guru kelas di SD tersebut. Pedoman Observasi digunakan untuk melihat kondisi sarana prasarana dan proses belajar mengajar.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif melalui teknik analisis dekriptif dengan kajian studi kasus (*case studies*). Data didapatkan dari hasil kategorisasi pertanyaan terbuka yang sudah dikoding. Hasil dari analisis dipaparkan dalam paparan hasil berikut ini. Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan sekolah inklusi berdasarkan persepsi dari guru, dalam hal:

A. Guru

Permasalahan-permasalahan yang muncul terkait guru berdasarkan kategori yang muncul, terdapat sepuluh kategori permasalahan yang diungkapkan guru. Asesmen Diagnostik Kognitif merupakan asesmen yang dilakukan pada awal pembelajaran sebelum guru menjelaskan isi topik materi baru yang akan di terangkan, pada akhir setelah guru selesai menjelaskan dan membeda atau membahas isi sebuah topik tersebut. Tujuan dibentuknya penilaian asesmen seperti ini untuk mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik dalam topik sebuah mata Pelajaran (Zahra & Mubin, 2024). Permasalahan utama yang banyak dikeluhkan guru adalah kurangnya Guru Pendamping Kelas (GPK), kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK dan guru kesulitan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Beban guru semakin berat, pada saat menerima kenyataan dilapangan bahwa banyak dari orangtua ABK tidak peduli terhadap perkembangan anak nya. Banyak orangtua yang kemudian hanya pasrah sepenuhnya tentang perkembangan anak nya kepada sekolah. Hal ini juga bisa disebabkan karena pemahaman orangtua tentang ABK masih kurang. Permasalahan lain yang muncul yaitu toleransi atau pengertian dari orangtua siswa regular terhadap kebutuhan ABK masih kurang karena banyak dari masyarakat yang masih memandang rendah ABK dan sekolah inklusi sehingga masyarakat kurang memberi dukungan terkait pelaksanaan sekolah inklusi. Hal ini bisa disebabkan karena minimnya pengetahuan masyarakat yang terkait pendidikan inklusi dan ABK. Hal tersebut membuat beban guru dan sekolah semakin berat, dimana secara umum, sekolah sendiri belum siap baik dari segi administrasi maupun SDM dalam pelaksanaan pendidikan inklusi disekolahnya, ditambah dengan kurangnya dukungan dan kerjasama dari semua pihak, kurangnya sarana prasarana yang disediakan pemerintah terkait pelaksanaan sekolah inklusi sehingga pelaksanaan sekolah inklusi tidak bisa berjalan maksimal.

Peneliti melihat bahwa permasalahan- permasalahan yang muncul sebenarnya dikarenakan baik sekolah, masyarakat dan guru belum sepenuhnya memahami dan mengetahui bagaimana cara menangani ABK pada khususnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah dan guru juga belum mengetahui bagaimana pelaksanaan sekolah inklusi yang sesuai dengan aturan yang ada. Hal ini dikarenakan Pemerintah dianggap kurang bisa mensosialisasikan kebijaksanan yang terkait dengan pelaksanaan sekolah inklusi atau kebijakan tentang sekolah inklusi sendiri belum jelas dan kurang nya pelatihan yang diadakan oleh Pemerintah yang bisa meningkatkan kompetensi guru. Guru menganggap bahwa perhatian dan kedulian pemerintah terhadap sekolah inklusi kurang baik dari segi kesejahteraan SDM maupun terkait kompetensi SDM.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa banyak berbagai masalah yang muncul terkait pelaksanaan sekolah inklusi dalam hal guru, siswa, orangtua, sekolah, masyarakat, pemerintah, sarana dan prasarana yang kurang, dan kurangnya kerjasama dari berbagai pihak sehingga berdampak kurang maksimalnya pelaksanaan sekolah inklusi yang ada.

B. Siswa

Pada hasil penelitian dari kelas 1-6 terdapat anak berkebutuhan khusus;



Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
Pada kelas I terdapat 1 peserta didik inklusi yaitu dengan jenis jenis ADHD dimana peserta didik tersebut mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, perhatian peserta didik tersebut mudah teralihkan jika melihat sesuatu yang menurutnya menarik	Pada kelas II terdapat 2 peserta didik inklusi. 2 peserta didik inklusi jenis autism spectrum disorders (ASD) ini adalah keadaan peserta didik yang pada saat kemampuan komunikasi interaksi sosial nya mengalami hambatan atau bermasalah, peserta didik tersebut tidak dapat berkommunikasi dengan baik, tidak	Pada kelas III terdapat 2 peserta didik inklusi, peserta didik tersebut termasuk ke dalam jenis ADHD dan slow learner. Gangguan pemasaran perhatian dan hiperaktivitas atau yang Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).	Pada kelas IV terdapat di kelas terdapat 4 peserta didik inklusi yang terdaftar dalam dapodik, peserta didik tersebut memiliki kekurangan pada anggota tubuh bagian kaki yang termasuk ke dalam jenis tunadaksa (tidak bisa berjalan dengan sempurna). kemudian Pada peserta	Pada kelas V terdapat 3 peserta didik inklusi yang mengalami <i>slow learner.</i> peserta didik tersebut merupakan peserta didik tunalaras, akhdan sulit untuk mengontrol rasa emosionalnya. peserta didik inklusi tersbeut dengan jenis tunagrahita yaitu lambat berfikir yang hanya mencapai <i>score IQ 60</i> s.d. 70 saja.	Pada kelas VI terdapat 3 peserta didik inklusi yang dapat dikategorikan dalam inklusi dalam tunalaras, dimana akhdan sulit untuk mengontrol rasa emosionalnya. peserta didik inklusi tersbeut dengan jenis tunagrahita yaitu lambat berfikir yang hanya mencapai <i>score IQ 60</i> s.d. 70 saja.



<p>sehingga perhatian serta fokus peserta didik teralihkan dan menjadi tidak kondusif. Peserta didik tersebut sudah mendapat surat diagnosis dari dokter sehingga memudahkan guru untuk mengidentifikasi kasi dan mencari cara bagaimana cara yang tepat untuk menangani peserta didik tersebut.</p>	<p>lancar berbicara sehingga menghambat proses pembelajaran di kelas.</p>		<p>didik yang lain menyandang kepada intelektualnya yang termasuk tunagrahita</p>		
--	---	--	---	--	--



Permasalahan-permasalahan yang muncul terkait siswa yang dikemukakan guru adalah: Penanganan tunanetra yang ada di Indonesia dengan menggunakan SLB juga memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: 1) Kurangnya rasa takut terhadap perbedaan individu dan rasa percaya serta kepedulian yang lebih besar terhadap anak-anak luar biasa, 2) Meningkatkan kesadaran diri pada anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Hal ini merupakan akibat dari interaksi sosial yang terjadi sedemikian rupa sehingga keduanya saling bertoleransi, 3) Perkembangan kognisi sosial bersifat progresif dalam kedua kasus tersebut. Mereka dapat saling membantu, yang pada gilirannya mendorong berkembangnya cara pandang sosial, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran sosial, 4) Perkembangan positif dalam prinsip-prinsip pribadi, khususnya komitmen moral dan etika pribadi. Mereka saling membutuhkan. 5) Persahabatan erat dan saling membutuhkan.

Mereka merasa saling membutuhkan untuk berbagi banyak hal yang berbeda (Magfiroh et al., 2024). Gangguan belajar spesifik adalah jenis gangguan neurodevelopmental yang dapat menghambat kemampuan akademis seseorang. Lebih khusus lagi, anak-anak yang menghadapi kesulitan dalam pembelajaran khususnya dalam membaca dapat digolongkan sebagai individu yang mengalami disleksia. Disleksia adalah kesulitan dalam memahami dan menggunakan kode untuk membaca dengan suara keras serta mengeja. DSMV mengklasifikasikan disleksia sebagai salah satu bentuk gangguan perkembangan saraf yang bersifat turun-temurun dan berlangsung seumur hidup dengan gejala awal American Psychiatric Association (2013). Selama beberapa tahun, penelitian mengenai disleksia terfokus pada kesulitan belajar yang spesifik, yang berarti bahwa kesulitan tersebut tidak dapat dijelaskan dengan penyebab yang jelas seperti masalah sensorik atau kesulitan belajar umum (IQ rendah) (Snowling et al., 2020).

Menurut AN kompas.com, Prevalensi down syndrome kira – kira satu berbanding tujuh ratus kelahiran. Di dunia, lebih kurang ada delapan juta anak ABK. Di Indonesia, dari hasil survei terbaru, sudah mencapai lebih dari tiga ratus ribu orang. Setiap orang tua pasti menghendaki agar buah hatinya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan yang dinginkan orangtuanya, baik fisik maupun mental anak, dimana anak usia dini terdapat masa yang disebut masa golden age dimana segala aspek perkembangan anak pada masa optimalnya perlu mendapatkan bimbingan guna kelanjutannya dimasa depannya. Karena diharapkan akan menjadi pijakan dasar bagi anak dalam bertahan hidup, menjadi anak yang mandiri dan sanggup menghadapi tantangan-tantangan hidup dimasa mendatang.

Bimbingan dan pendidikan maupun terapi dapat digunakan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki anak tidak hanya diberikan oleh pendidik atau pengajar melainkan orang tua juga berperan aktif ikut serta (Dewi Evi astutik, n.d.). konsentrasi merupakan kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian dan fokus pada aktivitas atau tugas yang dikerjakan. Apabila siswa mengalami hambatan dalam berkonsentrasi, maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa di kelas. Konsentrasi adalah proses pemusatkan perhatian pada obyek tertentu. Gangguan pemusatkan perhatian atau yang lebih dikenal dengan istilah *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) merupakan kondisi seseorang yang memiliki hambatan dalam pemusatkan perhatian dan hiperaktivitas dan atau impulsif yang lebih sering atau lebih berat dibanding anak-anak sebaya. Anak ADHD menggambarkan anak yang memiliki tiga jenis masalah utama yaitu perilaku terlalu aktif (hiperaktif), kesulitan memusatkan perhatian dan



perilaku impulsif.. Ciri-ciri dari anak ADHD diantaranya berkurangnya perhatian dan aktivitas berlebihan, berkurangnya pemusatkan perhatian, hiperaktivitas dalam bentuk kegelisahan berlebihan, gangguan belajar terutama pada kekakuan motoric (*JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 7, Nomor 2, Juli–Desember 2024, 2024*).

Siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah dapat dipastikan akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai pembelajaran pada tingkatan kelas berikutnya. Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa pada tingkat tinggi dapat dikategorikan sebagai siswa berkebutuhan khusus, sehingga dalam memahami pembelajaran memerlukan adanya pendampingan khusus oleh guru pendamping khusus agar dapat memahami dengan mudah. Namun tidak semua siswa yang berkebutuhan khusus mengenyam pendidikan disekolah luar biasa, melainkan terdapat pula siswa berkebutuhan khusus yang mengenyam pendidikan di sekolah reguler yang terdapat program pendidikan inkusi.

Oleh karena itu, dalam memahami pembelajaran memerlukan adanya pendampingan khusus yang dilakukan oleh guru pendamping khusus agar dapat memahami pembelajaran dengan mudah. beberapa hal yaitu tugas atau aktivitas yang dilakukan seseorang, banyaknya pekerjaan dan lamanya aktivitas dalam menyelesaikan pekerjaan, kemampuan seseorang dalam kemajuan dan aktivitasnya selesai, yang dilakukan setelah pekerjaan atau kegiatan selesai, menyimpulkan definisi dari Work System adalah bagian dari pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan siswa terorganisir, memusatkan perhatian, tetap terlibat dan menyelesaikan tugas yang ditetapkan.

C. Manajemen Sekolah

Permasalahan-permasalahan yang muncul terkait Manajemen Sekolah yang dikemukakan oleh guru adalah: belum siapnya sekolah dengan program sekolah inklusi baik dari segi administrasi dan SDM, proses KBM yang belum berjalan maksimal dan terakhir permasalahan yang muncul terkait orangtua adalah belum adanya program pertemuan rutin dengan orangtua yang diadakan sekolah.

Pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pendidikan inklusif merupakan fondasi penting dalam keberhasilan implementasi program ini di sekolah umum. Pendidikan inklusif mengacu pada sistem yang mengakomodasi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar di kelas reguler bersama teman-teman seusianya, tanpa diskriminasi. Konsep ini didasarkan pada prinsip keadilan, partisipasi penuh, dan kesempatan yang setara bagi semua anak, yang mana setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Kepala sekolah dan guru yang memahami pentingnya pendidikan inklusif cenderung lebih mendukung program ini karena melihat bahwa pendidikan inklusif tidak hanya memberi manfaat bagi ABK, tetapi juga bagi seluruh siswa dalam membangun nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan saling menghargai perbedaan.

Mereka juga menyadari bahwa hak ABK untuk mendapatkan pendidikan yang setara dijamin dalam undang-undang, baik secara nasional maupun internasional, sehingga pendidikan inklusif harus dipandang sebagai tanggung jawab bersama. Dengan pemahaman ini, para pendidik akan lebih terbuka dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan ramah, menyesuaikan metode pengajaran, menyediakan fasilitas yang aksesibel, dan membuat penyesuaian kurikulum yang diperlukan agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kesadaran akan dampak positif dari pendidikan inklusif, seperti penguatan keterampilan kerja sama, empati, dan nilai-nilai sosial lainnya, juga membuat kepala sekolah dan guru lebih berkomitmen dalam mendukung program ini. Pada akhirnya, pemahaman yang baik tentang pendidikan inklusif memungkinkan sekolah untuk



menjalankan program inklusi secara efektif, menciptakan lingkungan yang lebih adil dan kaya akan keberagaman bagi seluruh siswa.

Permasalahan yang muncul antara satu dengan yang lain bila dikaji lebih lanjut akan saling berkaitan antara satu dengan yang lain, baik dari permasalahan guru, siswa, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Pertama terkait permasalahan guru, guru mengeluhkan bahwa kurang kompetensi dalam menangani ABK. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman guru tentang ABK dan sekolah inklusi yang kemudian berdampak pada permasalahan yang muncul selanjutnya yaitu guru kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga didukung dengan kenyataan bahwa ada beberapa guru yang memiliki latar pendidikan yang tidak sesuai dan kurangnya Guru Pendamping Kelas sehingga semakin menambah beban kerja guru yang berat baik beban administrasi maupun beban mengajar hal ini juga secara tidak langsung memberi dampak pada bagaimana guru menangani siswa di sekolah menjadi tidak maksimal.

Pemahaman mengenai hak anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendapatkan pendidikan setara sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Hak ABK untuk bersekolah di lingkungan yang sama dengan anak-anak lain dijamin dalam berbagai peraturan, baik nasional maupun internasional. Secara internasional, Konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak dan Konvensi Hak Penyandang Disabilitas menegaskan bahwa pendidikan adalah hak semua anak tanpa diskriminasi. Di Indonesia, hak ini diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi, serta Undang-Undang Penyandang Disabilitas yang menjamin akses ABK untuk pendidikan yang berkualitas dan setara.

Dengan pemahaman yang kuat mengenai hak ABK ini, kepala sekolah dan guru lebih ter dorong untuk mendukung program inklusif, karena mereka menyadari pentingnya memberikan kesempatan belajar yang adil bagi setiap anak. Kesadaran ini juga meningkatkan komitmen pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, maupun fasilitas pendukung. Penerapan kebijakan inklusi yang memperhatikan hak ABK memungkinkan setiap siswa berkembang sesuai potensinya dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan toleran bagi semua peserta didik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap berbagai kasus peserta didik inklusi di tiap kelas, terlihat bahwa kebutuhan pendidikan inklusif sangat bervariasi, mencakup ADHD, autism spectrum disorder (ASD), slow learner, tunagrahita, tunadaksa, hingga tunalaras. Setiap kondisi memerlukan pendekatan yang berbeda untuk memastikan proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan inklusif. penelitian ini membahas tentang persepsi kepala sekolah dan guru terhadap implementasi pendidikan inklusif di sekolah umum. Kepala sekolah umumnya mendukung program inklusi dan melihatnya sebagai langkah positif untuk menciptakan kesetaraan pendidikan. Namun, guru seringkali menghadapi tantangan dalam praktiknya, seperti kurangnya pelatihan dan dukungan. Mereka merasa kesulitan dalam mengimplementasikan prinsip inklusi secara efektif. Meskipun demikian, guru menyadari pentingnya inklusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih erat antara kepala sekolah dan guru, serta dukungan dari pihak terkait, untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam administrasi inklusi. Dengan begitu, implementasi pendidikan inklusif di sekolah umum bisa lebih efektif dan memberikan manfaat optimal bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Susanti, T., & Herawati, N. I. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN BANDUNG BARAT. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 64-74
- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 14(26), 175-187.
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identifikasi dan implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar sumatera barat. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145-153.
- Aisyah, S., & Badrudin, B. (2019). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif Pada Sekolah Inklusif. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 1(1), 67–76. <https://doi.org/10.15575/iseema.v1i1.4986>
- Dewi Evi astutik, N. M. M. M. (n.d.). Dewi Evi Astutik (Pendidikan Luar Biasa , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Surabaya) Ni Made Marlin Minarsih (Pendidikan Luar Biasa , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Surabaya) Pengaruh Metode Orton-Gillingham Terhadap Kemampuannya .
- JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 7, Nomor 2, Juli–Desember 2024. (2024). 7, 503–509.
- Khasanah, I., Tua, O., & Khusus, A. B. (2024). LenteraPAUD ISSN : 3025-9029 Vol 3 , No . 1 , 2024 (Online) PENERIMAAN DIRI ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PARENTS ' SELF-ACCEPTANCE OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS. 3(1).
- Magfiroh, N. H., Hanifah, N., & Nahdah, P. A. (2024). Analisis Perbedaan Strategi Penanganan Anak Tunanetra. *Journal of Education Research*, 5(3), 4178–4185. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1536>
- Wathoni, K. (2013). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.99-109>
- Zahra, J. F., & Mubin, N. (2024). Berdiferensiasi Pada Mapel Pai Di Sekolah Inklusi Siswa Kelas Iv Sd Negeri 2 Bejiarum. 1(1), 35–46.